



## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP

Mohd. Sya'roni<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

mohdsyahroni13091992@gmail.com

\*Correspondence Author

### Abstract

This article examines the strategy of Islamic religious education teachers in fostering student morals at SMP Negeri 7 Danau Kerinci District, Kerinci Regency. Based on the grandtour, it was found that there were several problems related to the moral development of students, including; lack of student attention during teaching and learning takes place, low student discipline, and lack of student etiquette. The focus of this research is how do teachers apply their strategies in fostering students' morals in learning Islamic education? This research is a qualitative research with the determination of research subjects using the purposive side technique. This study found that the strategies of Islamic religious education teachers in fostering student morals at SMP Negeri 7 Kerinci include; (a) habituation, which includes first getting students to read prayers and short letters before starting KBM, getting students to pray dzuhur in congregation, and getting students used to keeping the school environment clean, (b) exemplary, which includes, the teacher comes on time, the teacher says greetings and shaking hands when meeting teachers and students, teachers dress neatly and politely, and teachers always accompany students in every activity, (c) advice, which includes teachers giving advice in the KBM process, and giving advice in the form of reprimands and punishments.

**Keywords:** Learning Strategies, Islamic Religious Education, Student Morals, Habituation, Exemplary, Advice

Artikel ini mengkaji tentang strategi guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. Berdasarkan grandtour, ditemukan adanya beberapa permasalahan terkait pembinaan akhlak siswa antara lain; kurangnya perhatian siswa saat KBM berlangsung, rendahnya kedisiplinan siswa, dan kurangnya adab siswa. Fokus penelitian ini adalah bagaimana guru menerapkan strateginya di dalam membina akhlak siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive side. Penelitian ini menemukan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Kerinci antara lain; (a) pembiasaan, yang meliputi pertama membiasakan siswa membaca doa dan surat-surat pendek sebelum memulai KBM, membiasakan siswa shalat dzuhur berjamaah, dan mebiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah, (b) keteladanan, yang meliputi, guru datang tepat waktu, guru mengucap salam dan berjabat tangan saat bertemu guru maupun siswa, guru berpakaian rapi dan sopan, dan guru senantiasa mendampingi siswa dalam setiap kegiatan, (c) nasehat, yang meliputi guru memberikan nasehat dalam proses KBM, dan memberikan nasehat berupa teguran dan hukuman.

**Kata kunci:** Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa, Pembiasaan, Keteladanan, Nasehat



## A. Pendahuluan

Sepanjang sejarah mengatakan bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan hidup manusia, namun tidaklah berarti kehidupan manusia khususnya umat Islam kalau tidak berakhhlak mulia. Ajaran Islam telah menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>1</sup> Pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan siswa, didorong untuk mempersiapkan siswa menjadi orang-orang yang berakhhlak baik. Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan tempat bergaul anak dengan teman sebaya yang steril dari perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, pembinaan akhlak dapat juga dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang memuat materi-materi untuk mengarahkan siswa pada sikap terpuji, dan menjauhi sikap tercela.

Akhhlak merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi orang-orang yang mampu mengamalkan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berpekerti luhur. Misalnya, siswa bergairah melaksanakan ibadah, terbiasa berakhhlak mulia, dan berpekerti luhur. Hal ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional, yang secara umum dijelaskan untuk membentuk manusia bertakwa. Perwujudan akhlak mulia terhadap peserta didik bukanlah pekerjaan ringan. Maka dari itu, sistem pendidikan perlu diperhatikan secara intensif dan harus dikerjakan oleh ahlinya yang penuh amanat (bertanggung jawab). Apabila akhlak mulia teraplikasi dalam keseharian manusia, maka seluruh aspek kehidupannya akan baik dan terhindar dari segala musibah dan malapetaka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mulia wajib diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun betapapun idealnya tujuan pendidikan agama Islam tersebut diatas, kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia tidak terkecuali di Kabupaten Kerinci selama ini belum mampu memperlihatkan hasil yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Hal ini dapat diindikasikan dengan seringnya muncul berita-berita dalam media massa baik media elektronik maupun media cetak mengenai gejala tindak kejahatan dan perilaku KKN masih terus berlangsung dalam masyarakat, yang sebagian besar dari mereka tentu saja adalah para alumni siswa sekolah. Begitupula seringnya disaksikan banyak terjadi disekitar kita tindak kriminal, perilaku kekerasan, penyalahgunaan narkoba, adanya geng motor dan perilaku abnormal serta

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 68.

perilaku kekerasan lainnya di lingkungan generasi muda, di lingkungan sekolah atau diluar sekolah yang dilakukan oleh kebanyakan dari kalangan pelajar.

Dengan merujuk kepada tingginya peran agama bagi aura kehidupan hingga arah dan fungsi pendidikan rakyat Indonesia, maka pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah menempati posisi yang paling strategis, mengingat para siswa sekolah umum secara kuantitas jumlahnya demikian besar dan dengan identitas peserta didik mayoritas beragama Islam. melalui pendidikan agama, fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi pengetahuan mengenai aspek keagamaan dapat terpenuhi (dalam ranah kognitif) dan pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral yang bisa membentuk sikap (dalam ranah afektif) yang berperan dalam mengendalikan perilaku (dalam ranah psikomotorik) sehingga berwujud kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat diorientasikan bahwa strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa yaitu strategi kecakapan guru dalam menanamkan ilmu agama dalam hati siswa, mendidik siswa untuk taat, disiplin, tanggung jawab, memberikan contoh yang baik, dan pengajaran serta nasehat. Indikatornya adalah 1) membina dan menanamkan nilai-nilai keimanan, dalam upaya menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa tidak terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam rukun iman yang meliputi : iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikatnya, rasul-rasulnya, hari kiamat serta qadha dan qadharnya. Keenam hal tersebut merupakan dasar spektural yang di tetapkan oleh agama untuk membentuk dan membina kepribadian muslim yang berakhhlak, dan 2) menanamkan nilai-nilai ibadah, yang bertujuan untuk kebaikan individu itu sendiri ataupun berdampak bagi lingkungan sekitar.

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti (pada tanggal 8 dan 9 agustus 2019) di SMP Negeri 7 Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci, peneliti menemukan beberapa masalah, seperti:

1. Kurangnya perhatian siswa saat KBM berlangsung, seperti tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan mata pelajaran didepan kelas, hal ini terlihat dengan ditemukannya siswa yang asyik bermain dengan teman sebangkunya sehingga mereka tidak memperhatikan guru menjelaskan mata pelajaran di depan kelas.
2. Rendahnya kedisiplinan siswa, seperti terlambat ke sekolah, hal ini di terbukti dengan ditemukannya siswa yang tidak mengikuti apel pagi atau datang tidak sesuai dengan jam yang telah di tentukan.
3. Kurangnya adab siswa, seperti tidak menghargai dan menghormati guru ketika guru di dalam lokal, hal ini terbukti dengan ditemukannya siswa yang keluar masuk kelas tanpa izin guru, berjalan-jalan di kelas pada saat guru menerangkan pelajaran di depan dan juga mengganggu temannya ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

---

<sup>2</sup> Imam Tholkhah, *Mereka Bicara Pendidikan Islam (Sebuah Bunga Rampai)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 111.

## B. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia kemiliteran yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang ini, istilah strategi banyak sekali digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan sebuah perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar maka akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya tersebut, lalu seorang pelatih tim basket akan menentukan strategi yang seperti apa yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga dengan seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya atau peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1998 strategi adalah “ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.”<sup>3</sup> Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia mengartikan bahwa “Strategi adalah prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.”<sup>4</sup> Menurut Dasim Budimasyah “Strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.”<sup>5</sup> Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian dari para tokoh di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola, atau bisa juga siasat yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam

<sup>3</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 2.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 214.

<sup>5</sup> Dasim Budimasyah, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008), 70.

<sup>6</sup> Muhammin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

belajar maupun di luar belajar. Strategi merupakan tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

## 2. Konsep Akhlak

### a. Pengertian Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan *isim musytaq*. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang defenisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.*”<sup>7</sup> Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa defenisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *molal* atau *ethic*.<sup>8</sup>

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Quran dan Al-Hadist).<sup>9</sup><sup>38</sup> Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta’rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin*:

“*Akhvak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).*”<sup>10</sup> Ta’rif tersebut menjelaskan kepada kita bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalnya terlebih dahulu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang istimewa dari pada manusia yang lainnya, dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

### b. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam defenisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi

<sup>7</sup> Nasharuddin, *Akhvak; Ciri Manusia Paripurna* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 206-207.

<sup>8</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 66.

<sup>9</sup> Nipan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 8-9.

<sup>10</sup> Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, 12.

hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.<sup>11</sup>

- 1) Akhlak kepada Allah Azza wa Jalla. Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “*anbiya*” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi ummat manusia, diaah yang pantas induk akhlak Islami. Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

Selain dari pada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada lima bagian yaitu:<sup>12</sup>

- a) Akhlak terhadap Allah SWT
  - b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
  - c) Akhlak pribadi
- 3) Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari; kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.
  - 4) Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari; apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
  - 5) Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari; hubungan antara pemimpin dan rakyat
- c. Macam-Macam Akhlak
- 1) Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlik terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah*. Kata *Mahmudah* ialah bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan *akhlak karimah* (akhlik mulia), atau *makarim al-akhlik* (akhlik mulia), atau *al-akhlik al-munjiyat* (akhlik yang menyelamatkan pelakunya). Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup>

إِنَّمَا بُعْثُتُ لِأَتْقَمِ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)

“Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Ahmad).<sup>14</sup>

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

- a) Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap muslim dan muslimah.
- b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.

<sup>11</sup> Nasharuddin, *Akhlik; Ciri Manusia Paripurna*, 213-214.

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 5.

<sup>13</sup> Rosihon Anwar, *Akhlik Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 87.

<sup>14</sup> Miswar, *Akhlik Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 6.

- c) Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d) Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.
- e) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

2) Akhalak Tercela (*madzmumah*)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti *Ihya' Ulum Ad-Din* dan *Ar\_Risalah Al-Qusairiyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi* "Al-Akhlaq" sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.

Adapun contoh dari akhlak tercela atau *madzmumah*, yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, gibah (mengupat), riya', dan masih banyak lagi contoh-contoh dari akhlak tercela yang tidak dapat penulis sebutkan persatunya. Yang menjadi kunci dalam akhlak *madzmumah* ialah segala Sesatu yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* disebut dengan Akhlak *madzmumah*.

### 3. Konsep Pembinaan Akhlak

#### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>16</sup>

#### b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.<sup>17</sup>

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari

<sup>15</sup> Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 88.

<sup>16</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 54.

<sup>17</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

kejadiannya.

- 2) Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- 3) Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.
- 4) Abu Bakar Jabir Al-Zairy akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- 5) Imam al- Ghazaaly mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.<sup>18</sup>

Jadi dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: *pertama*, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhamad SAW figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan mahluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

#### c. Pengertian Pembinaan Akhlak Siswa

Pembinaan Akhlak siswa adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di kelas atau pun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.

Dari beberapa pengertian di atas, baik dari segi etimologi maupun terminologi, maka pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai prilaku budi pekerti, perangai dan tingkah laku.

#### 4. Bentuk Strategi Pembinaan Akhlak

---

<sup>18</sup> Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 2.

Pembinaan akhlak adalah suatu usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para peserta didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, bisa juga dipahami bahwa pembinaan akhlak adalah kegiatan dalam mewujudkan sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan suatu yang baik.

Adapun bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah, guru sebaiknya menjaga dengan baik segala bentuk perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam “si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan Asma Allah, dan sering melihat orang tua atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan babit dalam pembinaan jiwa anak.”<sup>19</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” dasar katanya adalah “teladan” yaitu “perbuatan atau barang dan sebagainya” yang patut dicontoh dan ditiru.<sup>20</sup>

Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.<sup>21</sup>

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada siswa.

Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuensi seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin dia dengar ajaran dan nasihatnya.<sup>22</sup>

Bentuk keteladanan guru dalam membina akhlak siswa antara lain: (1) Selalu datang tepat waktu. Yang dimana merupakan salah satu contoh utama yang diberikan guru dalam membina akhlak siswa agar siswa melihat bahwa waktu itu sangat berharga dalam mencapai kesuksesan. Datang tepat waktu mencerminkan seseorang

<sup>19</sup> Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 87.

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1025.

<sup>21</sup> Muhammad Jazeri dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlak* (Jember: Indonesia, 2007), 103.

<sup>22</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001), h. 55.

yang disiplin tinggi. (2) Memperlihatkan sikap toleransi atau kasih sayang. Yang dimana guru juga memperlihatkan bentuk toleransi dan kasih sayang kepada sesama. (3) Membiasakan bersalaman dengan sesama. Yang dimana guru menganjurkan pada siswa, ketika bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu dan apabila siswa yang kedengaran mengeluarkan kata-kata yang tidak baik akan dipanggil untuk diberikan arahan dan hukuman yang sesuai agar siswa tidak mengulangi perbuatannya. (4) Bersama siswa mengikuti segala bentuk kegiatan keagamaan, yang dimana guru disamping bertugas mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, juga harus ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan. Mengingat kedudukan guru ialah sebagai suri tauladan, maka guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik. Misalnya guru ikut mengimami dalam sholat berjamaah, terutama untuk memberi teladan akhlak yaitu bersyukur, tawadhu, dan tawakal.

b. Nasehat

Salah jika seorang guru mengira bahwa hubungannya dengan anak didik adalah hubungan yang hanya sebatas menyampaikan ilmu saja. Padahal sebenarnya ada hal lain yang sama pentingnya dari sekedar menyampaikan ilmu, yaitu memberikan nasehat dan mengarahkan anak didik. Jadi, seorang guru adalah seorang pembimbing, pendidik, pemberi nasehat, dan sekaligus orangtua bagi anak didiknya.<sup>23</sup>

Arti dari nasehat itu sendiri adalah ucapan yang diungkapkan dengan maksud memperoleh kebaikan bagi yang dinasehati.<sup>24</sup> Pendidikan dengan nasehat sangat berguna bagi anak dalam menjelaskan segala hakikat sesuatu padanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nasehat adalah memberikan pengertian kepada seseorang yang disampaikan dengan lemah lembut sehingga mendatangkan kebaikan bagi yang dinasehti.

Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>25</sup>

Melalui nasehat pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemajuan serta kemajuan masyarakat dan umat. Nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>26</sup>

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-berulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian

<sup>23</sup> Fu'ad Asy-Syalhub, *Guruku Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 52.

<sup>24</sup> Asy-Syalhub, *Guruku Muhammad*, 53.

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007), 35.

<sup>26</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 125.

tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>27</sup>

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.

d. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini bertujuan untuk membentuk disiplin.

Larangan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran diharapkan agar anak didik mampu bersikap baik kepada teman sejawatnya maupun dengan guru, karena dalam hal ini sudah menjadi aturan atau tata tertib dan tata krama dalam hal pergaulan. Selain itu dengan adanya larangan untuk tidak merusak lingkungan akan menjadikan siswa lebih peduli lagi terhadap lingkungan, senantiasa menjaga, merawat, dan melestarikannya, karena melestarikan dan menjaga lingkungan adalah termasuk bagian dari iman.

Walaupun dalam prakteknya masih terdapat siswa yang tidak mau menerima larangan tersebut akan tetapi dari pihak orang tua sendiri pun pasti mendukung dan sangat setuju selama larangan tersebut itu adalah untuk mendidik siswa, untuk kebaikan siswa dan kepentingan bersama antara guru, siswa dan orang tua. Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggungjawab dan dewasa.

e. Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

f. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang mudah dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tersebut tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan, dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 398.

<sup>28</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam*, 29-31.

Begini juga yang dikatakan oleh Mohammad al-Syaibany dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam*,” telah menjadi metode dalam pembinaan akhlak yang umumnya digunakan anatara lain:

Yang pertama yaitu menggunakan metode induksi (Pengambilan Kesimpulan) yang dimana metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat. Kedua, menggunakan metode Perbandingan (*Qiyasiyah*), yang dimana metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian. Kemudian ketiga menggunakan metode Dialog (Perbincangan), yang dimana metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan melalui dialog.

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididik/diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- a) Rangsangan-jawaban (*stimulus response*) atau yang disebut proses mengkondisikan sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
  - 1) Melalui latihan,
  - 2) Melalui tanya jawab,
  - 3) Melalui mencontoh.
- b) Kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan antara lain sebagai berikut:
  - 1) Melalui dawah,
  - 2) Melalui ceramah, dan
  - 3) Melalui diskusi dan lain-lain.

Dengan uraian di atas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaannya bagi guru maupun orang tua mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan akhlak mulia siswa. Menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak, dan apa saja yang terdapat pada dirinya, dilihat, di dengar, dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Kerinci, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Penelitian ini di fokuskan pada Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Kerinci. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data meliputi: reduksi data, display data dan verifikasi.<sup>29</sup>

#### **D. Hasil Penelitian**

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Kerinci.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi (Wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 18 januari 2020), ditemukan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan

Strategi guru dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan pembiasaan yaitu sebagai acuan guru untuk memudahkan dalam melakukan pembinaan akhlak. Karena melalui pembiasaan maka akan tertanam pada diri peserta didik kebiasaan-kebiasaan baik yang dapat membangun akhlak mulia dan sebagai sarana agar anak didik dapat mempertahankan akhlak mulianya atau mengembangkannya menjadi lebih baik lagi. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang relatif cukup lama. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan berbagai strategi agar pembiasaan itu dapat diterima oleh peserta didik. Diantaranya yaitu guru membiasakan peserta didik mempunyai sikap rendah hati dan beriman kepada Allah SWT serta terhindar dari sikap takabur. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan peserta didik mengerjakan pikut sesuai jadwal dan mereka membagi-bagi tugas ada yang menyapu, menghapus papan tulis, membersihkan debu serta membuang sampah. Pelaksanaan kegiatan istighosah terutama menjelang Ujian Nasional setiap tahunnya juga dijadikan penunjang oleh guru dalam membina akhlak mulia peserta didik khususnya untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Selain pelaksanaan kegiatan rutin tahunan, peserta didik juga dibiasakan untuk mengikuti kegiatan rutin bulanan yaitu kegiatan Khotmil Qur'an yang dilaksanakan setiap sebulan sekali pada minggu pertama di awal bulan. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mendapat tambahan ilmu agama dan juga menjalin silaturahmi dengan Bapak/Ibu guru serta para alumni.

- b. Keteladanan

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui kegiatan keteladanan, bertujuan agar peserta didik meniru hal-hal positif dari guru. Melalui strategi ini pendidik/guru dapat memberikan contoh secara langsung terhadap peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui kegiatan keteladanan juga bertujuan untuk membentuk karakter Islami pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik mempunyai akhlak yang baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat. Memberikan keteladanan tidaklah semudah yang dibayangkan, guru perlu

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

menerapkan berbagai strategi agar peserta didik mudah untuk meniru dan meneladannya. Keteladanan dapat diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan dan telah melekat pada diri peserta didik. Seperti guru memberikan teladan dengan datang pagi atau tepat waktu ke sekolah agar peserta didik menjadi lebih disiplin terutama dalam segi waktu dan menjadi kebiasaan baik untuk kehidupan anak didik kelak.

c. Nasehat

Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa melalui nasehat yaitu sebagai acuan guru untuk memudahkan dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan akhlak yang baik dan tidak baik kepada peserta didik. Pembinaan ini juga sebagai penunjang dalam pembinaan akhlak setelah kegiatan keteladanan dan kegiatan pembiasaan. Melalui pembinaan ini guru menjadi lebih dekat dengan peserta didik, guru lebih mudah dalam membina akhlak peserta didik, karena pembinaan ini sifatnya membantu peserta didik ketika mereka melakukan penyimpangan terhadap akhlak tertentu. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Kata-kata ini biasanya berupa nasehat. Namun nasehat saja tidak lah cukup jika tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanannya perlu dilakukan berbagai strategi. Diantaranya yaitu guru memberikan nasehat dalam proses pembelajaran. Strategi ini dilakukan agar peserta didik senantiasa berakhlak mulia dan menjauhi hal-hal yang kiranya berdampak buruk baginya dan perilakunya.

d. Motivasi

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak tingkah laku. Dengan adanya motivasi peserta didik dapat memiliki dorongan dari dalam diri untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dengan motivasi atas dasar ingin menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka miliki, maka belajar akan menjadi sebuah kegiatan yang secara rutin dijalani oleh peserta didik. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Motivasi sangat diperlukan di dalam kegiatan belajar, yang dimana terdapat tiga komponen utama yang ada dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasinya yaitu misal siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia juga merasa cukup memiliki waktu, akan tetapi ia kurang baik dalam mengatur waktu belajarnya. Waktu belajar yang digunakan tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karenanya peserta didik mengubah caracara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan.

#### e. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan bagi anak maupun untuk mencegah hal-hal yang sifatnya menyakiti orang lain. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan melalui larangan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran maka anak diharapkan mampu bersikap baik kepada teman sejawatnya maupun dengan guru, karena dalam hal ini sudah menjadi aturan atau tata tertib dan tata krama dalam hal pergaulan di SMP Negeri 7 Kerinci. Selain itu dengan adanya larangan untuk tidak merusak lingkungan akan menjadikan siswa lebih peduli lagi terhadap lingkungan, senantiasa menjaga, merawat, dan melestarikannya, karena melestarikan dan menjaga lingkungan adalah termasuk bagian dari iman. Walaupun dalam prakteknya masih terdapat siswa yang tidak mau menerima larangan tersebut akan tetapi dari pihak orang tua sendiri pun pasti mendukung dan sangat setuju selama larangan tersebut itu adalah untuk mendidik siswa, untuk kebaikan siswa dan kepentingan bersama antara guru, siswa dan orang tua. Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Suasana kondusif yang dibutuhkan dalam pembelajaran menjadi terganggu.

#### f. Pengawasan

Menumbuhkan kebiasaan yang baik pada peserta didik itu perlu adanya pengawasan. Demikian pula aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus menerus. Kata terus menerus disini dimaksudkan bahwa guru hendaklah konsekuensi, apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari. Juga pengawasan ini perlu sekali untuk menjaga bilamana ada bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan siswa baik jasmani maupun rohaninya. Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik siswa. Tanpa adanya pengawasan berarti membiarkan siswa berbuat sekehendaknya sendiri, siswa tidak akan bisa membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Peserta didik yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya, akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan besar siswa itu menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui kemana arah tujuan hidup yang sebenarnya. Pengawasannya itu tidak dilakukan dengan memperhatikan segi aspek keimanannya anak saja tapi juga yang lainnya seperti memberikan perhatian pada aspek moralnya anak juga, selain itu juga perhatian kepada anak dalam aspek jasmaninya anak, sosial dan juga spiritual anak, dan semua itu sudah sesuai dengan apa yang Nabi Muhammad SAW telah ajarkan. Kemudian juga pengawasan harus dilakukan oleh orang tua juga dirumah karena waktu yang sangat singkat yang dipunyai oleh guru disekolah dalam melakukan pengawasan terhadap anak menyebabkan orang tua juga harus ikut andil

dalam melakukan pengawasan kepada anak. Harus terjalin kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Orang tua mendidik melakukan pengawasan anaknya dirumah, dan disekolah untuk mendidik dan mengawasi anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru. Pengawasan terhadap siswa bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan agar kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah sesuai dengan yang diharapkan. Dalam praktek sehari-hari, antara tata tertib dan kedisiplinan pada umumnya itu adalah sama, dengan adanya pengawasan, kedisiplinan akan menimbulkan kebiasaan bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik.

g. Hukuman

Hukuman disini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak didik. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan atau fisik, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan-ucapan dan isyarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya. Pihak sekolah melakukan pendataan siswa-siswa siapa saja yang sering melanggar tata tertib, karena sudah berkali kali di ingatkan tapi tidak ada perubahan sama sekai pada diri peserta didik maka tindakan terakhir yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan membuat surat pemanggilan orang tua/wali. Hal tersebut dilakukan agar orang tua anak bisa bekerjasama dengan pihak sekolah untuk melatih anak agar disiplin dan memiliki perangai yang lebih baik lagi. Dari hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 7 Kerinci jika siswanya atau anak didiknya melakukan sebuah pelanggaran atau tidak mentaati larangan-larangan yang telah ada maka akan diberlakukan hukuman yang dimana tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mendidik akhlak anak agar mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan ditetapkan oleh di sekolah. Selain sanksi tersurat ada pula sanksi-sanksi yang diberikan kepada peserta didik misalnya jika datang terlambat akan diberi sanksi untuk *push up* atau menghafalkan surat-surat pendek dan lain sebagainya. Sanksi-sanksi itu diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan kedisiplinan sekolah agar peserta didik sadar betul akan arti dari disiplin. Tujuan pemberian sanksi tersebut dalam rangka penerapan kedisiplinan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan, kemudian nantinya akan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama mengenai akhlak yang mulia, supaya menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa yang unggul, terampil dan berakhlak mulia.

Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 7 Kerinci .

2. Hambatan guru PAI dalam mebina akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Terbatasnya Pengawasan Pihak Sekolah

Pihak sekolah khususnya guru tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Selain itu guru juga tidak bisa mengetahui baik buruknya lingkungan keluarga tempat tinggal setiap siswa yang diajarnya yang

dimana jumlahnya itu sangat banyak sekali dan sudah dapat dipastikan bahwa setiap siswa juga memiliki latar belakang keluarga yang bermacam-macam jenisnya antara satu dengan yg lainnya pastilah berbeda-beda. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa keterbatasan guru di sekolah dalam mengawasi keseluruhan kegiatan anak didik. Oleh sebab itu disini peran keluarga yaitu orang tua sangatlah dibutuhkan karena dengan menjalin kerjasama yang baik antara guru disekolah dengan orang tua dirumah yang dimana hal itu akan membuat segala kegiatan yang dilakukan oleh anak didik lebih terpantau dan lebih terarah serta bisa meminimalisir hal-hal negatif yang pastinya akan dihadapi oleh peserta didik itu sendiri. Dengan begitu proses pembinaan akhlak anak akan berjalan secara maksimal, karena tidak hanya guru disekolah saja yang berusaha keras tetapi juga orang tua dirumah ikut andil menukseskan peran pembinaan akhlak saat anak berada dirumah atau diluar sekolah. Pendek kata, guru mendidik dan mengawasi anak didik di sekolah atau dalam lingkup sekolah, dan orang tua mendidik dan mengawasi anak di dalam lingkup keluarga atau luar sekolah.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, pembinaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, akan tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Hambatan terbesar dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik adalah keluarga yang tidak menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai suatu lembaga yang memikul beban dalam membimbing, membina, mengasuh, melatih, dan sebagainya. Pendek kata, bahwa situasi dan kondisi anak-anak di sekolah adalah cerminan dari pola pembinaan, pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan yang ada dalam keluarga. Hal inilah yang menjadi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh para guru yang ada di SMP Negeri 7 Kerinci. Berbagai pola dan karakter peserta didik harus dihadapi oleh para guru akibat perbedaan pola pendidikan, pembimbingan, pembinaan dan pengasuhan di dalam setiap keluarga. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan tergambar bahwa situasi dan kondisi lingkungan keluarga peserta didik itu berbeda-beda yang berakibat pada beragamnya warna karakteristik, sifat, perilaku, dan sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. Keadaan keluarga yang berbeda-beda jelas banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman orang tua sebagai pendidik dalam keluarga tentang arti penting pendidikan bagi anak-anak. Sementara untuk menilai sejauh mana orang tua memahami dan mengerti pola pendidikan yang baik untuk keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan orang tua.

c. Latar Belakang Siswa yang Kurang Mendukung

Latar belakang siswa yang kurang mendukung dikarenakan para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga

berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini di terima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau latar belakang anak akan baik, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga bisa jadi buruk dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak. Selain itu kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang tidak bisa di kesampingkan. Dimana banyak orang tua menyangka apabila memberi makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup pada anak telah selesai tugas mereka, tetapi seharusnya yang penting bagi anak adalah perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan keluarga serta diperlakukan secara adil di antara saudara-saudaranya yang lain, kebebasan dalam batas kewajaran, tidak terlalu terikat atau tertekan oleh peraturan. Dari hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa latar belakang siswa bisa menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak mulia siswa di SMP Negeri 7 Kerinci. Berangkat dari latar belakang orang tua yang sibuk mencari nafkah karena kemiskinan membuat anak-anak dibiarkan bebas tanpa aturan dirumah. Karena kurangnya perhatian orang tua, perkembangan dan pergaulan anak jadi kurang sehat, seringkali siswa itu melakukan akhlak yang kurang baik seperti melanggar peraturan sekolah, dan hal tersebut kebanyakan di alami oleh siswa yang memiliki latar belakang kehidupan keluarganya yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah dan faktor rendahnya taraf ekonomi keluarga.

d. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Lingkungan masyarakat merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada di dalam masyarakat terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar untuk perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Pergaulan dari siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangatlah cepat sekali, maka apabila terdapat pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan itu positif maka akan berpengaruh positif pula, dan jika kebiasaan yang ada di lingkungan itu negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah. Sebagaimana diketahui, lingkungan sosial adalah lingkungan dimana antara satu individu dengan individu lainnya saling berinteraksi. Dalam interaksi sosial ini terdapat macam-macam perilaku, tindakan, dan sikap.

Terlebih pada situasi dan kondisi zaman saat ini, dimana aneka perilaku menyimpang sudah menjadi fenomena yang tidak tersembunyikan lagi, bahkan pada anak-anak sekalipun. Dapat dibayangkan bila perilaku menyimpang itu terus menerus

tersuguhkan di hadapan anak-anak, lama kelamaan akan ditiru dan di adopsi menjadi perilaku dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan adalah sesuatu yang harus mendapat perhatian besar, sebab pada masa-masa perkembangan peserta didik di usia ini juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Teman pergaulan ikut menyumbangkan pengaruh yang tidak sedikit kepada peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang rusak menjadi kendala tersendiri dalam menyukseskan upaya-upaya pembinaan akhlak mulia peserta didik di sekolah ini. Lingkungan pergaulan ini memang menjadi hambatan untuk merealisasikan tujuan dari pembinaan akhlak mulia peserta didik. Pengaruh yang ditimbulkan juga cukup signifikan pada pola sikap dan perilaku peserta didik, dari hasil pergaulan tersebut timbulah sikap dan perilaku yang seharusnya tidak boleh dimiliki oleh peserta didik, misalnya malas belajar, kebiasaan merokok, bolos sekolah, pacaran, sikap acuh tak acuh kepada guru, dan sebagainya.

e. Kurangnya Kemauan Peserta Didik untuk Mengubah Akhlaknya

Peran guru dalam pembinaan akhlak peserta didik merupakan faktor diluar diri peserta didik. Artinya guru pendidikan agama Islam hanya memberikan bantuan dan bimbingan serta arahan, selanjutnya keputusan mau atau tidaknya peserta didik tersebut merubah atau memperbaiki dirinya itu berada di tangan peserta didik sendiri. Apabila peserta didik itu sendiri enggan atau tidak mau berusaha mengubah dan memerbaiki akhlak buruknya dengan akhlak yang baik atau mulia maka sangatlah sulit guru mencapai keberhasilan dalam pembinaan akhlak peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kendala yang paling besar yang dihadapi guru dalam melakukan perannya sebagai pembina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Kerinci adalah kurangnya kemauan dalam diri peserta didik itu sendiri untuk memperbaiki dirinya. Walaupun sudah berkali kali di ingatkan, diberikan nasihat, dan di arahkan kepada hal-hal yang baik, akan tetapi jika dari dalam diri siswa sendiri tidak ada kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik maka akan sulit sekali bagi guru untuk melakukan pembinaan akhlaknya tersebut. Hal tersebut menjadi kendala guru dalam kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik, kuncinya adalah guru dituntut untuk selalu sabar dalam menghadapi sikap dan tingkah laku peserta didik, karena bagaimanapun juga sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab guru dalam membenahi akhlak siswa yang kurang baik. Jika segala cara sudah secara maksimal dilakukan akan tetapi masih saja tidak berhasil yang artinya tingkah laku siswa tetap kurang baik, maka cara terakhir adalah dengan senantiasa mendoakan siswa, karena sesungguhnya Allah lah yang mengubah dan memberikan hidayah kepada setiap makhluk-Nya.

f. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Dalam pemantauan saat peneliti melakukan observasi, dapat dikatakan bahwa pada lokasi penelitian terdapat sarana dan prasarana yang kurang memadai bila dibandingkan dengan upaya-upaya yang hendak dilakukan. Pendeknya, ada banyak kegiatan pembinaan yang harusnya dilakukan tetapi karena terbentur pada persoalan sarana dan prasarana akhirnya kegiatan-kegiatan tersebut ditangguhkan, padahal

kegiatan-kegiatan tersebut terbilang penting untuk melatih, membimbing dan membina akhlak mulia peserta didik. Misalnya fasilitas perpustakaan yang bisa menumbuhkan kebiasaan membaca dan pengkajian.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Kerinci yaitu dengan menggunakan: (a) Pembiasaan, yang meliputi pertama membiasakan siswa membaca doa dan surat-surat pendek sebelum memulai KBM. Kedua, membiasakan siswa shalat dzuhur berjamaah. Ketiga, mebiasakan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah, (b) Keteladanan, yang meliputi pertama, guru datang tepat waktu. Kedua, guru mengucap salam dan berjabat tangan saat bertemu guru maupun siswa. Ketiga, guru berpakaian rapi dan sopan. Keempat guru seantiasa mendampingi siswa dalam setiap kegiatan (c) Nasehat, yang meliputi pertama, guru memberikan nasehat dalam proses KBM. Kedua, memberikan nasehat berupa teguran dan hukuman. Ketiga, memberikan nasehat secara personal kepada siswa. Keempat, guru memberikan nasehat dengan menceritakan kisah-kisah (d) Motivasi, yang meliputi pertama, senantiasa memberikan motivasi saat KBM. Kedua, guru memberikan motivasi dengan seantiasa mendampingi anak dalam setiap kegiatan sekolah. (e) Larangan, seperti melarang siswa berkata tidak baik dengan kawan, melarang siswa untuk tidak merusak lingkungan sekitar (f) Pengawasan, seperti perhatian moral, guru memberikan ceramah nasehat kepada siswa. (g) Hukuman, dalam hal ini di sesuaikan dengan pelanggaran yang di lakukan oleh siswa tersebut sebagai efek jera.

Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Strategi Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di SMP Negeri 7 kerinci yaitu: (a) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah, oleh sebab itu disini peran keluarga yaitu orang tua sangatlah dibutuhkan karena dengan menjalin kerjasama yang baik antara guru disekolah dengan orang tua dirumah (b) Lingkungan keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. (c) Latar belakang siswa yang kurang mendukung, dikarenakan para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. (d) Lingkungan masyarakat (pergaulan), lingkungan pergaulan yang tidak baik menjadi kendala tersendiri dalam menukseskan upaya-upaya pembinaan akhlak siswa di sekolah. (e) Kurangnya kemauan peserta didik untuk mengubah akhlaknya, Hal tersebut menjadi kendala guru dalam kegiatan pembinaan akhlak siswa. (f) Sarana dan prasarana yang kurang memadai, hal ini menjadi kendala siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di sekolah.

### **Daftar Pustaka**

Anwar, Rosihon. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodelogi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asy-Syalhub, Fu'ad. *Guruku Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Bahasa, Pengembangan dan Pembinaan Pusat Penyusun Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Budimasyah, Dasim. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo, 2008.
- Burhanudin, Tamyiz. *Akhvak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ittiqa Press, 2001.
- Dradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Halim, Abdul Nipan. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Jazeri, Muhammad dan Maunah, Binti. *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlak*. Jember: Indonesia, 2007.
- Kebudayaan, dan Pendidikan Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Mahyudin. *Kuliyah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miswar. *Akhvak Tasawuf Membangun Karakter Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2007.
- Nasharuddin. *Akhvak; Ciri Manusia Paripurna*. Depok: PT. Raja Grapindi Persada, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Tholikhah, Imam. *Mereka Bicara Pendidikan Islam (Sebuah Bunga Rampai)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.